

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹ Trianto menyebutkan bahwa yang dimaksud penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan.² Tujuan utama dari penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah bukan untuk merumuskan atau menguji sebuah teori tetapi mengembangkan hasil-hasil yang efektif untuk dimanfaatkan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga lainnya.³

B. Model Pengembangan

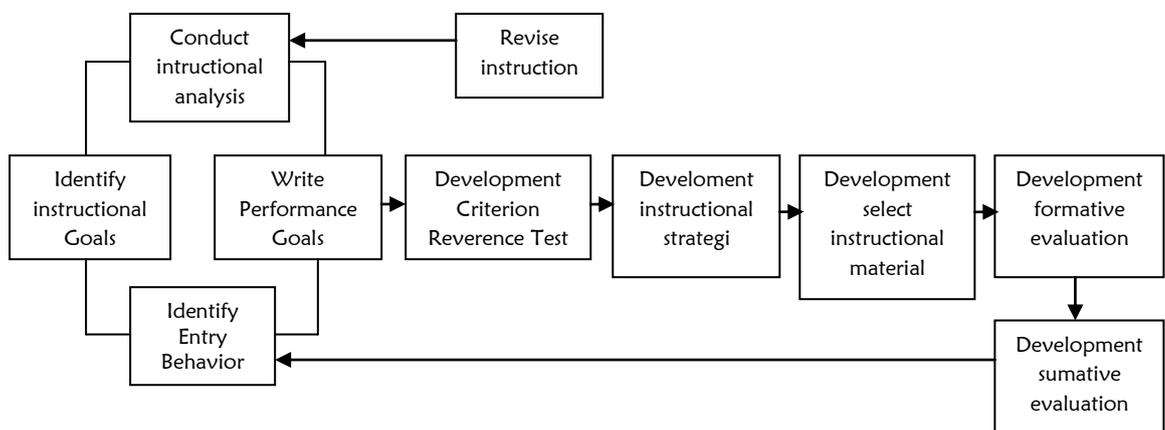
Dalam penelitian pengembangan ini, model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Dick & Carey. Model ini termasuk

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan*,hal 407.

²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 206

³Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 6.

ke dalam model prosedural.⁴ Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu.⁵ Model Dick & Carey terdiri dari 10 tahapan yang dilakukan mulai awal pengembangan sampai pada produk sebagai hasil pengembangan, yaitu : (1) menganalisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan, (2) menganalisis pembelajaran, (3) menganalisis pebelajar dan konteks pembelajaran, (4) menuliskan tujuan performasi, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi pembelajaran, (10) mengembangkan evaluasi sumatif.⁶ Tahap-tahap model pengembangan Dick & Carey dapat digambarkan sebagai berikut⁷



Gambar 3.1
Tahapan Pengembangan Desain Sistem Pembelajaran Dick & Carey⁸

⁴Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013, h. 64.

⁵Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 200.

⁶Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran.....*, hal 45.

⁷Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 203.

⁸Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, Penerbit : AR RUZZ MEDIA, Yogyakarta.2013, hal. 48

Tahap-tahap pengembangan dengan model Dick & Carey pada gambar 1, secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis Kebutuhan untuk Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengembangkan desain sistem.⁹ Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

2. Menganalisis Pembelajaran

Langkah kedua yang harus dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar dengan model Dick & Carey adalah melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran dilakukan untuk menetapkan keterampilan tertentu yang harus dimiliki siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹ Dalam bahasa yang lebih sederhana, analisis pembelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pada langkah ini pertama mengklasifikasi tujuan kedalam ranah belajar Gagne, menentukan langkah demi langkah apa yang dilakukan orang ketika mereka melakukan tujuan tersebut. Langkah terakhir dalam proses analisis pembelajaran adalah untuk menentukan keterampilan,

⁹*Ibid.*, hal 46.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011, cetakan ketujuh, hal 25.

¹¹*Ibid.*, hal 47.

pengetahuan, dan sikap, yang dikenal sebagai entry masukan (*entry behaviors*), yang diperlukan peserta didik untuk dapat memulai pembelajaran.¹²

3. Menganalisis Siswa dan Konteks Pembelajaran

Selain melakukan analisis tujuan pembelajaran, hal penting yang perlu dilakukan dalam menerapkan model Dick & Carey ini adalah analisis terhadap siswa (pengkajian tentang karakteristik siswa).¹³ Analisis ini akan memberikan arahan pada bagaimana cara mengajarkan apa yang diajarkan. Dalam melakukan analisis siswa, menurut Atwi Suparman, ada tiga macam sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain instruksional, yaitu : (a) peserta didik atau calon peserta didik, (b) orang-orang yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik dari dekat, seperti guru atau atasannya, (c) pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan mata pelajaran tersebut.¹⁴ Identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa yang akan belajar dapat membantu pengembang dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.¹⁵

4. Menuliskan Tujuan Khusus Pembelajaran (TIK)

Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku dari karakteristik peserta didik adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada

¹²

¹³*Ibid*,

¹⁴Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta, Erlangga : 2012, hal 183.

¹⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta, Kencana : 2013, Cetakan keenam, hal 66.

peserta didik. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK).¹⁶ Salah satu fungsi penulisan tujuan khusus adalah untuk mengarahkan evaluasi,¹⁷ dijadikan dasar penulisan tes dan strategi instruksional.¹⁸

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis pembelajaran, akan mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi dimana keterampilan yang harus dilakukan, dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

5. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Penyusunan instrumen penilaian atau butir-butir tes dilakukan guna mengukur kemampuan siswa dalam mencapai apa yang telah dicantumkan dalam TIK,¹⁹ dan sebagai proses dalam pengumpulan data dan informasi yang dapat dipergunakan untuk merevisi produk yang dihasilkan.²⁰ Alat penilaian hasil belajar yang baik adalah alat yang dapat mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan instruksional.²¹

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Langkah ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan komponen-komponen umum dari suatu perangkat isi pelajaran yang akan digunakan

¹⁶*Ibid*, hal 192.

¹⁷Ni Nyoman Parwati, I Nengah Suprpta, *Pelatihan Mendesain Media Pembelajaran Menggunakan Model Dick And Carey Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Penebel.*, Artikel; LPMP Universitas Pendidikan Ganesha, 2012. Diambil dari (<http://lemlit.undiksha.ac.id/media/1255.pdf>) Diakses pada tanggal 03 April 2015 pukul 18:05.

¹⁸Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern.....*, hal192.

¹⁹Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan.....*, hal 188.

²⁰Mohammad Harjanto, *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajar Sekolah Dasar*, Artikel.

²¹Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern.....*, hal.208

untuk memperjelas isi pelajaran. Pengembangan strategi pelajaran mencakup (a) kegiatan pengajaran, (b) penyajian informasi, (c) partisipasi siswa, (d) pertanyaan siswa.²² Bagi seorang pendesain instruksional, kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran merupakan modal dasar dalam memproduksi bahan ajar.²³

7. Mengembangkan Bahan Ajar

Mengembangkan bahan ajar, perlu mengacu pada tujuan khusus pembelajaran dan strategi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk; (a) buku panduan guru sebagai penuntun penggunaan bahan ajar, dan (b) bahan ajar untuk siswa, sebagai sumber belajar dalam proses belajar mandiri siswa. Dalam pengembangan bahan ajar ini juga dilakukan evaluasi oleh ahli bidang studi dan ahli desain instruksional.

Tahap ini adalah tahap penyusunan dan penulisan bahan ajar, yang meliputi : bahan ajar Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela dalam bentuk Komik. Penyusunan dan penulisan bahan ajar ini didasarkan pada hasil kegiatan pada tahap pertama, kedua dan ketiga. Hal-hal yang ditulis dalam komik adalah : (1) Judul Komik, (2) menyusun *storyboard*/naskah komik, (3) membuat gambar dalam bentuk sketsa, (4) penebalan dan pewarnaan gambar, (5) *scanning, layout, editing*, dan (6) pencetakan gambar.

18:05 ²²(<http://lemlit.undiksha.ac.id/media/1255.pdf>) Diakses pada tanggal 03 April 2015 pukul

²³Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern.....*, hal.235

8. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik produk berdasarkan hasil tanggapan, saran, komentar dan penilaian para ahli.²⁴ Ada tiga macam evaluasi yang perlu dilakukan, yaitu : (a) evaluasi oleh para ahli, (b) evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan (c) uji coba lapangan terbatas. Hasil evaluasi dari setiap tahap kemudian digunakan untuk keperluan revisi atau penyempurnaan kualitas produk bahan ajar hasil pengembangan.²⁵

Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan produk yang dikembangkan. Hasil dari evaluasi formatif ini digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draft bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dalam tiga tahap. Evaluasi tahap I terdiri atas proses pengkajian produk yang dilakukan oleh para ahli, baik ahli isi materi maupun ahli desain. Selanjutnya evaluasi tahap II terdiri dari proses uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Uji coba perorangan dilakukan pada 3 orang siswa, untuk memperoleh masukan tentang kesalahan-kesalahan yang tampak pada produk bahan ajar. Setelah melakukan analisis data dan revisi produk pada uji coba perorangan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba kelompok kecil yang dilakukan pada 10 orang siswa. Uji coba ini dilakukan untuk menentukan efektivitas perubahan yang telah dibuat setelah evaluasi perorangan dan

²⁴Novan Andy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media : 2013, hal 47.

²⁵Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Teras : 2012, hal 30.

mengidentifikasi masalah yang mungkin masih ada. Kemudian setelah melakukan analisis data dan revisi produk pada uji coba kelompok kecil, dilanjutkan dengan melakukan uji coba lapangan sebagai uji coba terakhir guna mendapatkan produk bahan ajar akhir.

9. Revisi Produk

Langkah kesembilan dari proses pengembangan produk bahan ajar ini adalah melakukan revisi terhadap produk bahan ajar. Data yang digunakan untuk landasan revisi adalah data dari evaluasi formatif yang telah dilakukan.²⁶

Untuk evaluasi sumatif, menurut Yunus Abidin tidak melibatkan perancang program (pengembang), tetapi melibatkan penilai independen.²⁷ Selain itu menurut Emzir, evaluasi ini biasanya dilakukan oleh individu-individu lain selain pengembang program.²⁸

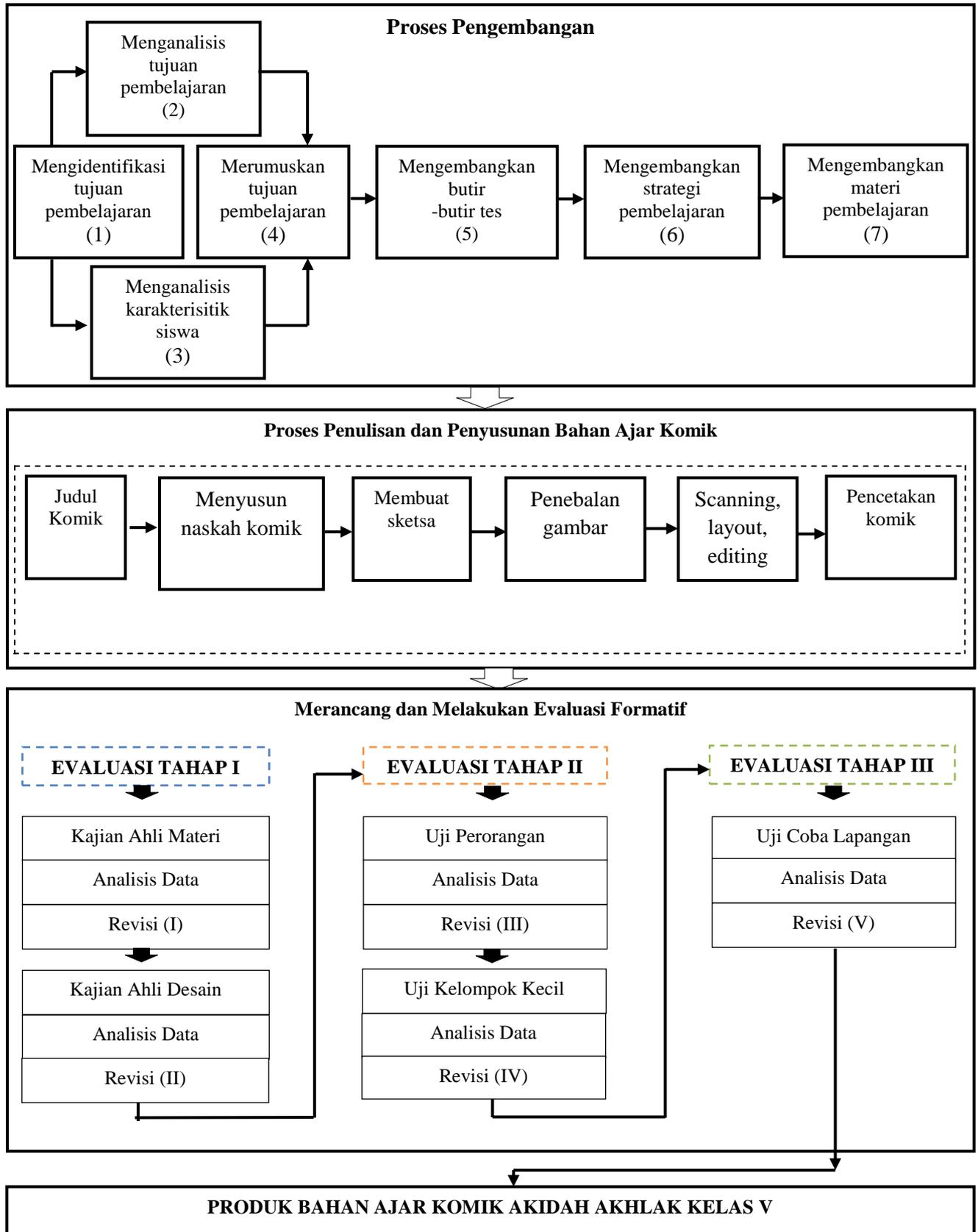
C. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan bahan ajar PAI dengan menggunakan model Dick & Carey ini terdiri dari 5 tahap sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut :

²⁶Yunus Abidin, *Desain Sistem*, hal 52.

²⁷*Ibid*, hal 53.

²⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada : 2011., hal 277.



Gambar 3.2
Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan gambar diatas dapat diperjelas sebagai berikut :

1. Proses Pengembangan

Tahap ini merupakan kegiatan inti dalam kegiatan pengembangan. Berdasarkan model yang digunakan yaitu model Dick & Carey, maka pelaksanaan proses pengembangan bahan ajar ini ditempuh 9 langkah, yakni: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) menganalisis tujuan pembelajaran, (3) menganalisis karakteristik siswa, (4) merumuskan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan butir-butir tes, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi pembelajaran. Pada tahap ini, proses pengembangan hanya dilakukan sampai langkah ketujuh, sedangkan langkah delapan dan sembilan akan dilakukan di tahap selanjutnya.

2. Penyusunan dan Penulisan Bahan Ajar

Tahap keempat ini adalah tahap penyusunan dan penulisan bahan ajar, yang meliputi : bahan ajar Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela dalam bentuk Komik. Penyusunan dan penulisan bahan ajar ini didasarkan pada hasil kegiatan pada tahap pertama, kedua dan ketiga. Hal-hal yang dilakukan dalam menyusun komik adalah : (1) Judul Komik, (2) menyusun naskah komik, (4) membuat gambar dalam bentuk sketsa, (5) penebalan gambar, (6) *scanning, layout, editing*, dan (7) pencetakan gambar.

3. Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif

Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan produk yang dikembangkan. Hasil dari evaluasi formatif ini digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draft bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dalam tiga tahap. Evaluasi tahap I terdiri atas proses pengkajian produk yang dilakukan oleh para ahli, baik ahli isi materi maupun ahli desain. Selanjutnya evaluasi tahap II terdiri dari proses uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Uji coba perorangan dilakukan pada 3 orang siswa, untuk memperoleh masukan tentang kesalahan-kesalahan yang tampak pada produk bahan ajar. Setelah melakukan analisis data dan revisi produk pada uji coba perorangan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba kelompok kecil yang dilakukan pada 10 orang siswa. Uji coba ini dilakukan untuk menentukan efektivitas perubahan yang telah dibuat setelah evaluasi perorangan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin masih ada. Kemudian setelah melakukan analisis data dan revisi produk pada uji coba kelompok kecil, dilanjutkan dengan melakukan uji coba lapangan sebagai uji coba terakhir guna mendapatkan produk bahan ajar akhir.

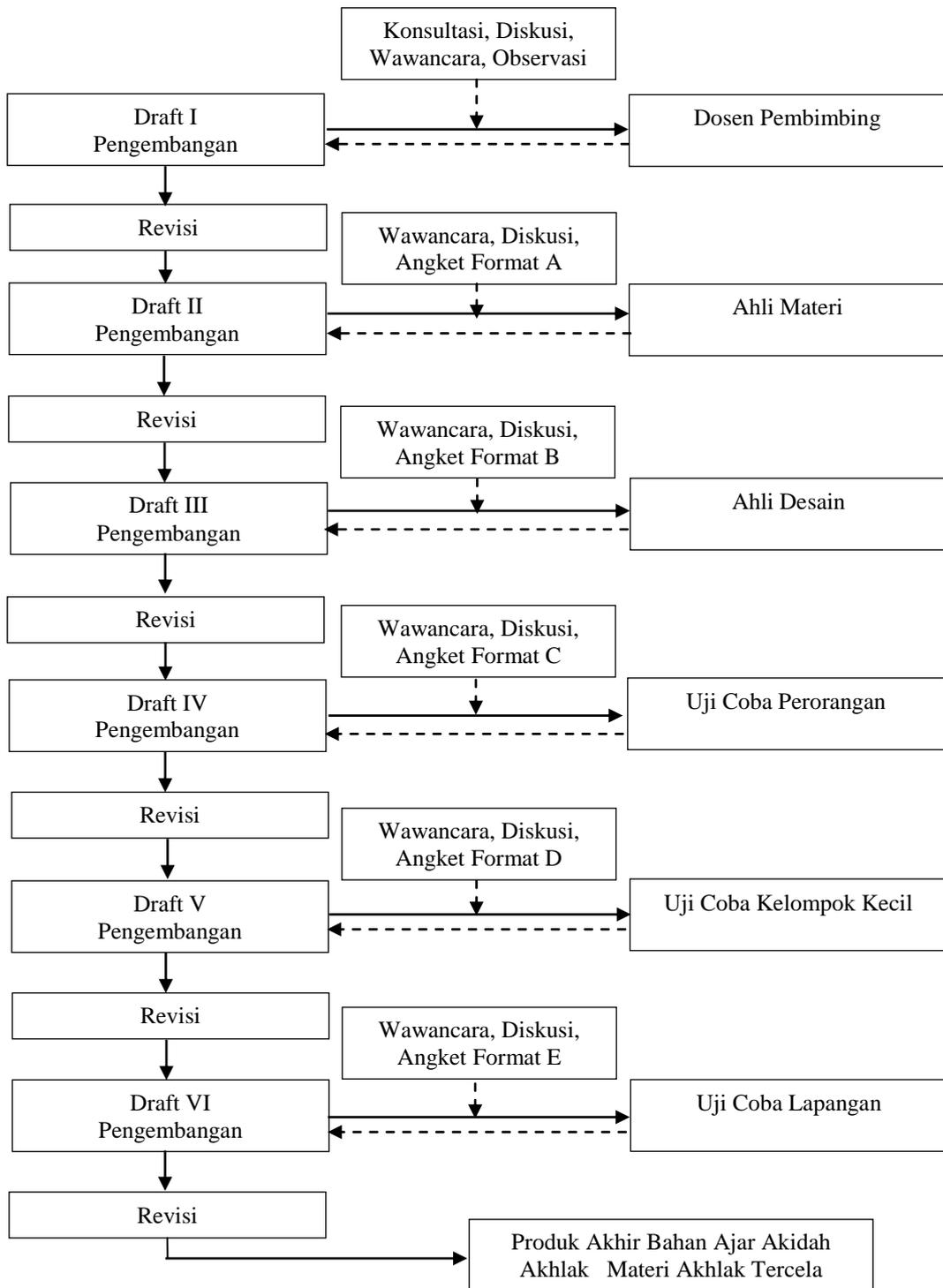
D. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Uji coba perlu dilakukan untuk mendapatkan data tentang kualitas produk bahan ajar yang telah dikembangkan. Data dari hasil uji coba

tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan produk yang dihasilkan. Dengan uji coba, diharapkan kualitas produk yang dibuat dapat teruji secara empiris dan teoritis.

Sebelum produk tersebut diuji cobakan, produk ini terlebih dahulu divalidasi oleh ahli desain dan ahli materi. Adapun uji coba dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama uji coba satu-satu, tujuannya untuk mengetahui dan membuang kesalahan-kesalahan yang paling mencolok yang ada dalam produk bahan ajar, dan untuk memperoleh tanggapan awal mengenai isi bahan ajar dari para siswa. Kedua, uji coba kelompok kecil, tujuannya menentukan keefektifan perbaikan bahan ajar yang telah dilakukan menyusul dilangsungkannya penilaian satu-satu. Dan uji coba yang ketiga adalah uji coba lapangan. Gambaran proses uji coba produk dapat dilihat pada gambar 3.3



Gambar 3.3
Bagan Rancangan Uji Coba Produk

2. Subjek Uji Coba

Dalam uji coba produk bahan ajar Akidah Akhlak (bahan ajar komik) ini, yang menjadi subjek uji coba adalah siswa-siswa kelas V MIN Model Palangka Raya yang berperan penting dalam setiap tahap uji coba, baik uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Pada tahap uji coba perorangan, subjek uji coba adalah 3 orang siswa V MIN Model Palangka Raya dengan kategori satu siswa dengan prestasi belajar tinggi, satu siswa dengan prestasi belajar sedang, dan satu siswa dengan prestasi belajar rendah. Selanjutnya tahap uji coba kelompok kecil, subjek coba dalam tahap ini 10 orang siswa kelas V MIN Model Palangka Raya dengan teknik acak. Sedangkan pada uji coba lapangan, subjek coba pada tahap ini berjumlah 23 orang siswa kelas V MIN Model Palangka Raya.

E. Jenis Data

Untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan, diperlukan data kuantitatif berupa skor tanggapan tentang kualitas produk dari ahli desain pembelajaran dan ahli materi serta guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : a) jenis data kuantitatif yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan siswa. Selanjutnya, data kuantitatif ini dikonversikan menjadi data kualitatif, b) jenis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi siswa. Data yang digali dalam penelitian ini adalah data berupa :

- a. Ketepatan rancangan bahan ajar. Aspek yang dikaji adalah aspek tampilan bahan ajar. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi ahli desain pembelajaran yaitu dengan memberikan angket.
- b. Ketepatan materi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Aspek yang dikaji adalah aspek pembelajaran dan isi atau materi pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi ahli materi yaitu dengan memberikan angket.
- c. Tanggapan siswa terhadap produk bahan ajar yang telah dikembangkan. Aspek yang dikaji adalah aspek tampilan dan materi serta aspek manfaat yang dirasakan.

F. Teknik Pengumpul Data

Menghasilkan produk pengembangan yang berkualitas, diperlukan pula instrumen yang berkualitas dan mampu menggali apa yang dikehendaki dalam pengembangan produk bahan ajar komik. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kualitas produk dari masing-masing aspek. Selain itu, untuk mengetahui tanggapan siswa secara mendalam terhadap produk pengembangan bahan ajar komik yang dikembangkan, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada saat uji coba berlangsung.

a. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada praktisi yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di

MIN Model Palangka Raya. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh masukan perbaikan data dari ahli dan praktisi (guru).

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang kecepatan dan ketepatan siswa dalam menggunakan produk pengembangan bahan ajar komik yang telah dikembangkan. Selain itu untuk mengetahui secara langsung kondisi lingkungan tempat diterapkannya produk bahan ajar yang dikembangkan.

c. Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data-data kuantitatif. Data-data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ketepatan rancangan produk pengembangan bahan ajar komik dari ahli bahan ajar, ketepatan materi untuk mencapai kompetensi pembelajaran dari ahli materi, dan tanggapan siswa terhadap produk yang telah dikembangkan. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas bahan ajar komik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data, dokumen sekolah, ataupun arsip sekolah yang diperoleh dari staf tata

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.72

usaha MIN Model Palangka Raya. Adapun data yang di cari dalam teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah singkat berdirinya MIN Model Palangka Raya
- b. Profil MIN Model Palangka Raya
- c. Data siswa MIN Model Palangka Raya kelas V

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian pengembangan ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing aspek. Dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk memahami data untuk proses analisis selanjutnya.

Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai landasan untuk merevisi produk bahan ajar komik yang telah dikembangkan. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif, kemudian dikonversikan ke data kualitatif menggunakan (skalaliker).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.³⁰

Menghitung kualitas bahan ajar menggunakan skala Likert ini terlebih dahulu menentukan bobot nilai pada setiap kriteria dan menentukan interval skor. Adapun bobot yang digunakan dalam menghitung kualitas dapat dilihat pada tabel 3.1

| Kriteria | Bobot | Interval Skor |
|----------|-------|---------------|
| SB | 5 | 81 – 100 |
| B | 4 | 61 – 80 |
| C | 3 | 41 – 60 |
| K | 2 | 21 – 40 |
| SK | 1 | 0 – 20 |

Tabel 3.1 Kriteria, Bobot, dan Interval Skor

Setelah menentukan bobot dan interval skor lalu menentukan skor maksimal pada tiap aspek. Dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Skor maksimal} = \text{Jumlah Responden} \times \text{Bobot tertinggi} \times \text{Jumlah Indikator}$$

Selanjutnya menghitung jumlah skor yang dicapai tiap aspek pada angket dengan cara mengkalikan setiap jawaban dengan bobot yang sudah ditentukan.

Setelah mendapatkan skor maksimal dan jumlah skor yang dicapai, barulah menghitung Nilai untuk mengetahui kriteria dari hasil yang di dapat. Dengan rumus sebagai berikut

$$N = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA, 2008. Hal. 92

